

## Implementasi Demontrasi Plot dan Pembagian Makanan Tambahan Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso

Irsan Bertinus Tondowala<sup>1</sup>, Silvany Annatje Taariwuan<sup>2\*</sup>, Alfred Kurnia Pongke<sup>3</sup>, Jeff Maurits Mokodompit<sup>4</sup>, Anggry Krisnardi Toasari<sup>5</sup>, Meilin W Ndelawa<sup>6</sup>, Ayu Falensia Wanihi<sup>7</sup>, Delvita Pangkondobu<sup>8</sup>, Oan Vera Chirilda Tolosi<sup>9</sup>, Rilam Jesika Timparosa<sup>10</sup>, Yulian Rinawaty Taaha<sup>11</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Tentena

<sup>3,6</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kristen Tentena

<sup>2,4,8,9,10,11</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena

<sup>5,7</sup> Fakultas Pertanian Universitas Kristen Tentena

\*e-mail: silvanytaariwuan2@gmail.com

**Received:**  
25 Mei 2024

**Revised:**  
30 Mei 2024

**Accepted:**  
31 Mei 2024

### ABSTRACT

*Stunting is a growth and development disorder in children due to chronic nutritional problems caused by a lack of nutritional intake for children, starting from the age of 0 days or in the womb until the first 1000 days of age. Stunting itself can also be caused by parents' parenting patterns towards children who do not pay attention to the child's eating patterns. This case also occurred in Toinasa Village, which was recorded as having 19 children with stunting as a result of parenting patterns that did not pay enough attention to children's protein needs. The aim of implementing this Community Service is to increase the knowledge and abilities of the Toinasa Village community in strengthening household food security and to find out how important it is to consume balanced nutritious food as an effort to prevent stunting. The implementation of this program uses the Service-Learning method which consists of 4 stages, namely investigation, preparation, action and reflection. The result of this service activity is the fulfillment of nutritious food consumption for babies under 5 years of age, which is considered very important, especially in preventing stunting. So, it is felt necessary to increase food security by implementing Demonstration Plots or demonstration plots, so that people are expected to be able to imitate and apply it in their own households.*

**Keywords:** *Demonstration Plot, Supplementary Food, Stunting Prevention.*

### ABSTRAK

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat masalah gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi bagi anak, terhitung dari usia 0 hari atau dalam kandungan sampai pada usia 1000 hari pertama. Stunting sendiri juga dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua terhadap anak yang kurang memperhatikan pola makan anak. Kasus ini juga terjadi pada Desa Toinasa, yang tercatat memiliki 19 anak penyandang stunting akibat dari pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan protein anak. Tujuan dari pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan masyarakat Desa Toinasa dalam penguatan ketahanan pangan rumah tangga dan untuk mengetahui betapa pentingnya mengonsumsi makanan bergizi seimbang sebagai upaya dalam pencegahan Stunting. Pelaksanaan program ini menggunakan metode Service-Learning yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu investigasi, persiapan, tindakan, dan refleksi. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah pemenuhan akan konsumsi makanan bergizi bagi bayi usia di bawah 5 tahun, dianggap sangat penting, khususnya dalam pencegahan stunting. Sehingga dirasa perlu untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan melaksanakan Demontrasi Plot atau lahan percontohan, agar masyarakat diharapkan bisa meniru sekaligus bisa mengaplikasikannya di rumah tangga masing-masing.

**Kata Kunci:** *Demonstrasi Plot, Makanan Tambahan, Pencegahan Stunting.*

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah serius yang di hadapi dunia saat ini, khususnya berkaitan dengan malnutrisi yang dialami oleh anak-anak. Stunting sendiri diartikan sebagai seorang anak yang memiliki ukuran tubuh pendek dibandingkan dengan anak sebayanya, dimana anak dengan gejala stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif yang tidak dapat diperbaiki yang kemudian disertai dengan pertumbuhan yang terhambat (UNICEF et al., 2023).

Pada tahun 2022 telah tercatat sekitar 148,1 juta atau 22,3% balita didunia menderita stunting, dengan persentase 52% secara global berasal dari Asia dan 43% berasal dari Afrika. Dengan kata lain, lebih dari setengah populasi dari total balita penderita stunting berasal dari benua Asia dan dua dari lima balita penderita stunting berasal dari Afrika (UNICEF et al., 2023). Pada negara Indonesia sendiri jika menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting telah mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Dimana, angka ini sebenarnya terbilang masih sangat jauh dari target yang ditetapkan dalam PERPRES NO. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting bahwa pada tahun 2024 prevalensi stunting harus mencapai target 14%. Hal ini tentu saja dipandang sangat memprihatinkan, apalagi jika mengingat SSGI yang akan dilaksanakan di bulan Agustus 2024.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam percepatan penurunan stunting, salah satunya merupakan upaya peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga dan masyarakat yang merupakan salah satu dari lima pilar strategi nasional percepatan penurunan stunting yang tercantum dalam PERPRES NO. 72/2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. Menurut Badan Pangan Nasional, (2022) ketahanan pangan sendiri adalah suatu keadaan dimana negara hingga individu mempunyai akses terhadap pangan, yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dari segi kuantitas maupun kualitasnya, aman, beragam, bergizi, adil dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan dan budaya masyarakat, agar kita dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Menurut Islamiah et al., (2022) Rendahnya akses ketahanan pangan dapat menyebabkan munculnya masalah kesehatan, dimana golongan yang paling rentan terhadap kesehatan dan gizi adalah balita. Rentannya kesehatan balita di picu oleh berbagai faktor salah satunya dari ketersediaan pangan yang dimiliki dalam suatu rumah tangga. Pada salah satu studi yang dilakukan oleh Utami & Sisca, (2015) menyimpulkan bahwa ketahanan pangan dalam suatu rumah tangga merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada anak balita, dimana anak di bawah umur yang berasal dari keluarga rawan pangan memiliki risiko 10,9 kali lipat terjadinya stunting jika disesuaikan dengan masa bayi, berat badan lahir, asupan ASI, penggunaan dot, variasi makanan, usia ibu, pendidikan ibu, pengetahuan ibu akan gizi, praktik kebersihan makanan, pendidikan ayah dan pekerjaan ayah.

Dalam Peraturan Bupati Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Percepatan Pencegahan Dan Penurunan Stunting Terintegrasi di Desa pada pasal 3 di sebutkan bahwa dalam upaya peningkatan gizi masyarakat dan pencegahan stunting, pemberian makanan tambahan dan bergizi untuk balita serta pengembangan ketahanan pangan di desa merupakan bentuk intervensi pencegahan stunting yang dilakukan oleh pemerintah desa. Berdasarkan Perbup No.22 Tahun 2022 bahwa, PMT dan pengembangan ketahanan pangan merupakan dua faktor penting dalam upaya penanggulangan stunting. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Madina et al., (2022) bahwa pemberian makanan tambahan dengan gizi yang cukup dapat memberikan perubahan yang signifikan pada balita yang beresiko stunting. Tidak hanya pemberian makanan tambahan, pemanfaatan pekarangan rumah membawa manfaat, terutama dalam peningkatan ketahanan pangan. Menurut Kastanja et al., (2019) pekarangan mempunyai potensi yang sangat bagus dalam menunjang ketahanan pangan rumah tangga karena apabila dimanfaatkan secara optimal dapat menjadi sumber gizi, vitamin dan mineral bagi keluarga. Maka dari itu, tujuan dari pelaksanaan Pengabdian Kepada

Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan masyarakat Desa Toinasa dalam penguatan ketahanan pangan rumah tangga dan untuk mengetahui betapa pentingnya mengonsumsi makanan bergizi seimbang sebagai upaya dalam pencegahan Stunting.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 2 (dua) bulan, dimulai dari bulan April sampai Mei 2024. Pengimplementasian program yang dilaksanakan di Desa Toinasa dengan memfokuskan penguatan ketahanan pangan dan peningkatan gizi seimbang bagi bayi penyandang stunting. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penerapan program ini menggunakan metode *Service Learning* yang terbagi atas empat tahapan, yaitu:

1. *Investigasi (Investigation)*: Pada tahap investigasi ini, peserta KKN melakukan tahap observasi/pengamatan langsung di lapangan (Desa), dimulai dari melihat kondisi demografi, jumlah kasus stunting dan kualitas ketersediaan pangan di Desa Toinasa.
2. *Persiapan (Preparation)*: Pada tahap persiapan ini, peserta KKN, melakukan pertemuan/koordinasi dengan Kader Stunting Desa Toinasa, dan Ketua PKK Toinasa. Pada pertemuan ini, peserta KKN membicarakan mengenai proses persiapan pelaksanaan program yang dilakukan pada tanggal 8 April 2024.
3. *Tindakan (Action)*: Pada tahap tindakan (*action*) terdapat dua hal yang dilaksanakan, yaitu:
  - a. Pelaksanaan Program Demonstrasi Plot yang dimulai dari tanggal 19 April 2024; dan
  - b. Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2024.
4. *Refleksi (Reflection)*: Pada tahap refleksi peserta KKN melakukan “*umpan balik*” atau respon akan program/kegiatan yang dilaksanakan di Desa Toinasa. Proses refleksi ini di tujukan kepada Aparatur Desa, Lembaga Masyarakat yang Terlibat dan Keluarga Penyandang Stunting. Dimana dilakukan berupa pembagian kuesioner pasca program mulai dari tanggal 22-23 Mei 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Demonstrasi Plot (DEMPLOT) dan Pembagian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu ide sekaligus resolusi dalam upaya pencegahan stunting yang di terapkan mahasiswa KKN di wilayah Desa Toinasa. Penerapan Dempplot dinilai bisa dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan, sedangkan untuk program PMT ditujukan untuk meningkatkan dan memenuhi gizi seimbang bagi anak atau balita penyandang stunting. Kedua program yang dilaksanakan ini tentunya berjalan berdasarkan tahapan-tahapan penting yaitu, investigasi, persiapan, tindakan, dan refleksi yang melibatkan Mahasiswa Peserta KKN, Pemerintah Desa, Tenaga Kesehatan, Kader Posyandu, PKK, serta Masyarakat Desa Toinasa.



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Program Kerja Dempplot dan (b) Pembagian Makanan Tambahan

Program DEMPLOT dan PMT dirancang berdasarkan hasil investigasi sebagai tahapan awal dalam pelaksanaan KKN yang dijalankan oleh mahasiswa untuk melihat dan mengamati penyebab terjadinya kasus stunting serta bagaimana kondisi pangan yang tersedia bagi masyarakat Desa Toinasa. Pelaksanaan tahapan investigasi ini di dampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan serta Kepala Desa Toinasa untuk mendapatkan hasil maksimal sesuai fakta yang terjadi di lapangan dan mempermudah pelaksanaan investigasi.

Pada langkah investigasi, peserta KKN melakukan tahapan observasi dan diskusi dengan pemerintah desa untuk mencari tahu informasi terkait permasalahan stunting dan kualitas ketersediaan pangan serta upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Toinasa. Dari hasil observasi dan diskusi yang dilakukan dengan pemerintah desa, khususnya dengan Kepala Desa Toinasa, penulis menemukan jumlah kasus stunting yang terbilang cukup banyak yaitu 19 (sembilan belas) balita penderita stunting. Permasalahan yang ditemukan yaitu penyebab terjadinya stunting pada balita oleh karena kurangnya pemenuhan gizi ibu pada masa mengandung, pola asuh orang tua terhadap anak yang tidak ideal seperti memenuhi asupan gizi anak berupa Protein Nabati dan sebagian disebabkan oleh Faktor Genetik.

Pengumpulan informasi juga dilakukan pada Tenaga Kesehatan Desa (TKD) Toinasa, dimana dari informasi yang ditemukan salah satu faktor penyebab yang paling sering terjadi stunting berasal dari pola asuh orang tua. Hal ini dapat didukung oleh penelitian yang dilakukan Astika et al., (2020) bahwa balita dengan pola asuh pemberian makanan yang kurang cenderung 6 (enam) kali lebih tinggi menyebabkan stunting pada balita dibandingkan ibu dengan pemberian makanan yang baik. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Toinasa dalam pencegahan stunting yaitu penyuluhan/edukasi yang diselenggarakan bersama-sama dengan TKD dan Pembagian Makanan Tambahan serta pemberian Tablet Tambah Darah pada remaja putri. Informasi yang di temukan bukan hanya berkaitan dengan stunting, tetapi juga informasi yang berkaitan dengan ketersediaan pangan Desa Toinasa, dimana sekitar 95% penduduk Toinasa berprofesi sebagai petani. Namun, walaupun begitu inisiatif masyarakat untuk menanam di pekarangan rumah masih kurang, hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan bahwa hampir sebagian besar penduduk Desa Toinasa tidak menanam di pekarangan rumah.



Gambar 2. Tahap Investigasi (Pelaksanaan Diskusi Dengan Pemerintah Desa Toinasa)

Dari hasil observasi/pencarian informasi tersebut, maka disini kelompok peserta KKN mulai merancang kegiatan program yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan pekarangan berupa Demonstrasi Plot yang diharapkan bisa menjadi lahan percontohan oleh masyarakat dan pemerintah Desa Toinasa sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan. Tahap persiapan Demonstrasi plot ini dilakukan bersama dengan Ketua PKK, dimana dalam pelaksanaan program DEMPLOT tersebut akan di kolaborasikan dengan program terbitan kelompok PKK Desa Toinasa tahun 2024 yaitu Pemanfaatan Lahan Pekarang dan Pendekatan Pasar Dapur Rumah Tangga. Pada tahap persiapan ini juga dilakukan pertemuan dengan Bidan Desa dan Kader Stunting Desa, sebagai upaya perancangan program Pembagian Makanan Tambahan yang di inisiasi oleh Mahasiswa Peserta KKN.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Pembahasan Program Kerja Bersama Ketua PKK dan (b) Tenaga Kesehatan Desa dan Kader Stunting)

Selanjutnya untuk merealisasikan program kerja yang telah di rancang dan disetujui oleh Kepala Desa pada tahapan persiapan sebelumnya, peserta KKN bersama dengan Pemerintah Desa dan juga masyarakat Desa Toinasa melakukan tindakan dengan menyelenggarakan program kerja pertama yaitu Demonstrasi Plot (DEMPLOT). Tindakan awal yang dibuat adalah kerja bakti membangun bedengan, yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2024, dilanjutkan dengan pemasangan bambu pada pinggiran bedengan sebagai pembatas tanah dan penimbunan bedengan menggunakan sekam bakar yang telah di fermentasi pada tanggal 22 April 2024.



(a)



(b)

Gambar 4. (a) Kerja Bakti Pembedengan bersama Warga dan (b) Penimbunan Bedengan

Selanjutnya, pada tanggal 27 sampai 30 April 2024 peserta KKN melaksanakan pengisian *polybag* sebagai media tanam, penyemaian bibit, pengaplikasian pupuk organik cair (POC), serta pemasangan lirang keliling DEMPLOT. Jenis tanaman yang akan di tanam pada Demonstrasi Plot ini adalah jenis tanaman Hortikultural, yang dimana tanaman jenis ini merupakan usulan dari Pemerintah Desa Toinasa sebagai bentuk ketersediaan sumber pangan berupa protein nabati bagi masyarakat setempat. Berbagai jenis tanaman yang di tanam, mulai dari sayur kangkung, kacang panjang, rica, jahe, kunyit, bayam, selederi, sawi, wortel, kelor dll. Diharapkan hasil kebun percontohan ini bisa membawa manfaat bagi masyarakat desa, khususnya dalam penguatan pangan serta bisa terpenuhinya sumber gizi untuk dikonsumsi.



(a)



(b)

Gambar 5. (a) Pemasangan Lirang dan (b) Pembibitan

Selain pelaksanaan Demonstrasi Plot, peserta KKN melakukan Pembagian Makanan Tambahan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita. Pada Pelaksanaan PMT ini, peserta KKN menargetkan 19 balita penyandang stunting sesuai dengan data yang di kumpulkan. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, banyaknya terjadi kasus stunting pada Desa Toinasa dikarenakan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik, khususnya dalam pemberian makan bergizi bagi balita di 1000 hari pertama. Pada pelaksanaan PMT yang di inisiasi oleh mahasiswa ini di laksanakan pada tanggal 23 April 2024. Jenis makanan tambahan yang di bagikan adalah bubur ayam kampung. Pemilihan menu ayam kampung didukung oleh pendapat Susanti, (1999) dalam Leke et al., (2017) bahwa Nilai Gizi daging ayam kampung sebagai sumber protein hewani cukup baik yaitu air 75,15 %, protein 23,05 %, lemak 0,81 %, abu 0,89 %. Diharapkan dari pembagian makanan tambahan berupa bubur ayam & telur ayam ini bisa menjadi sumber gizi bagi balita penyandang stunting.



Gambar 6. Pembagian PMT bagi Balita Penyandang Stunting

Setelah kegiatan proses pelaksanaan program dilakukan, kemudian peserta KKN melakukan refleksi/evaluasi kembali, dimana pada tahap ini dilakukan penyebaran kuesioner pasca program untuk dapat melihat sekaligus mengukur dampak dari pelaksanaan program yang dilakukan. Dari tahapan persiapan pelaksanaan program yang dilakukan di Desa Toinasa disambut sangat baik oleh pemerintah desa, PKK dan Tenaga Kesehatan Desa. Dalam tahapan pelaksanaan program Demonstrasi Plot yang dilakukan, kelompok PKK sangat mendukung penuh pelaksanaan program. Program Demplot ini diharapkan bisa dilanjutkan oleh kelompok PKK dan dimasukkan ke dalam program desa, agar pelaksanaan demplot ini bukan hanya dilaksanakan sekali saja (sehabis panen) tetapi bisa berkelanjutan dan dampaknya bisa dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang.

## KESIMPULAN

Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab Stunting bisa terjadi di Desa Toinasa adalah karena pengaruh pola asuh orang tua baik pada masa kehamilan ibu hingga pasca-kehamilan (mulai dari makanan yang dikonsumsi ibu dimasa kehamilan, pemberian ASI, pemberian makanan bergizi pada bayi di 1000 hari pertama). Tidak hanya itu saja, kemampuan warga untuk menanam di pekarangan rumah masih sangat minim, hal ini sendiri disebabkan oleh beberapa faktor, ketersediaan lahan yang tidak memungkinkan untuk ditanami tanaman (lahan kerikil & berpasir), pemahaman warga akan kebutuhan pangan gizi yang masih kurang bagi balita. Maka dari itu, pemenuhan akan konsumsi makanan bergizi bagi bayi usia di bawah 5 tahun, dianggap sangat penting, khususnya dalam pencegahan stunting. Sehingga dirasa perlu untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan melaksanakan Demonstrasi Plot atau lahan percontohan, sehingga masyarakat diharapkan bisa meniru sekaligus bisa mengaplikasikannya di rumah tangga masing-masing dan kegiatan ini pun harus benar-benar mendapat *support* secara langsung maupun tidak langsung dari pemerintah desa.

## REFERENSI

- Abidjulu, R. Z. W., Putra, S. R., Balo, M. J., & Arfid, F. (2023). Membangun Ketahanan Pangan Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Tananagaya Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara Sulawesi Tengah. 2(4), 301–306.
- Astika, T., Permatasari, E., & Supriyatna, N. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. 27, 3–11.
- Badan Pangan Nasional. (2022). Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2022. Badan Pangan Nasional. [https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku Digital/Buku Indeks Ketahanan Pangan 2022 Signed.pdf](https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2023/Buku_Digital/Buku_Indeks_Ketahanan_Pangan_2022_Signed.pdf)
- Peraturan Bupati Poso Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Percepatan Pencegahan Dan Penurunan Stunting Terintegrasi Di Desa. Bupati Poso Provinsi Sulawesi Tengah. [https://jdih.posokab.go.id/download/file/PERBUP\\_NO\\_22.pdf](https://jdih.posokab.go.id/download/file/PERBUP_NO_22.pdf)
- Cress, C. M., Collier, P. J., & Reitenauer, V. L. (2005). *LEARNING THROUGH SERVING A Student Guidebook for Service-Learning across the Disciplines* (1st ed.). Stylus Publishing, LLC.
- Islamiah, W. E., Nadhiroh, S. R., Budi, E., Putri, P., Apris, C., & Prafena, P. K. (2022). Hubungan Ketahanan Pangan Dengan Kejadian. 1, 83–89.
- Jackson, A. (2013, June 13). *Five Stages of Service Learning*. Educatiopn Week. <https://www.edweek.org/teaching-learning/opinion-five-stages-of-service-learning/2013/06>
- Kastanja, A. Y., Patty, Z., Dilago, Z., Kesehatan, S., & Namotemo, U. H. (2019). Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Kali Upa. 1(1), 173–181.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. [https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531.\\_MATERI\\_KABKPK\\_SOS\\_SSGI.pdf](https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files46531._MATERI_KABKPK_SOS_SSGI.pdf)
- Leke, J. R., Mandey, J., & Rembet, D. (2017). Potensi Ayam Kampung Sebagai Sumber

Protein Hewani Diprovinsi Sulawesi Utara. 1–9.  
[https://repo.unsrat.ac.id/2105/3/potensi\\_Ayam\\_Kampung\\_Sebagai\\_Sumber\\_Protein\\_Hewani\\_Di\\_Provinsi\\_Sulawesi\\_Utara.pdf](https://repo.unsrat.ac.id/2105/3/potensi_Ayam_Kampung_Sebagai_Sumber_Protein_Hewani_Di_Provinsi_Sulawesi_Utara.pdf)

Madina, J. I., Saida, N., Andari, E. A., Mujahida, N., Fahmi, N., & Nur, R. (2022). Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita Berisiko Stunting Di Desa Rerang Kecamatan Dampelas Providing Additional Food for Toddlers at Risk of Stunting in Rerang Village Dampelas Subdistrict. 1(2), 76–80.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting. (2021). Presiden Republik Indonesia.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/Perpres-no-72-tahun-2021>

Sekretariat Wakil Presiden RI. (2024). Konvergensi Buletin Tim Percepatan Penurunan Stunting. *Kementerian Sekretariat Negara Sekretariat Wakil Presiden RI*. <https://stunting.go.id/buletin-konvergensi-edisi-september-desember-2023/>

UNICEF, WHO, & WBG. (2023). Levels And Trends In Child Malnutrition. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/368038/9789240073791-eng.pdf?sequence=1>

Utami, N. H., & Sisca, D. (2015). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia Di Bawah Dua Tahun (Baduta) Di Kelurahan Kebon Kalapa, Kecamatan. *Journal of The Indonesian Nutrition Association*, 38(2), 105–114.  
[https://www.researchgate.net/publication/336863701\\_](https://www.researchgate.net/publication/336863701_)